

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah jumlah penduduk yang besar dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang masih tinggi, apabila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan masyarakat. Data AKI di Indonesia masih merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, serta masih jauh dari target *global Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus dicapai yaitu sebesar 70 per 100.000 KH pada tahun 2030<sup>1</sup>. Menurut data Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI tahun 2020, di tahun 2019 jumlah kematian ibu di Indonesia sebesar 306 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH)<sup>2</sup>.

Kondisi masih tingginya AKI ini kemungkinan disebabkan oleh antara lain kualitas pelayanan kesehatan ibu yang belum memadai, kondisi ibu hamil yang tidak sehat dan faktor determinan lainnya. Faktor reproduksi ibu turut menambah besar risiko kematian maternal. Jumlah paritas satu dan paritas diatas tiga telah terbukti meningkatkan angka kematian maternal dibanding paritas 2-3. Dengan persalinan yang berulang-ulang akan memperbanyak risiko kematian maternal. Jumlah anak terlalu banyak kemungkinan dapat menyebabkan kesehatan ibu yang sedang hamil atau pasca persalinan terganggu<sup>2</sup>.

Penggunaan alat kontrasepsi dalam Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, dengan target pelayanan kontrasepsi yang utama yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Program KB memberi dampak positif untuk meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan bayi, diperkirakan dapat menurunkan kematian ibu dengan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menurunkan kematian anak, dengan mengurangi jarak persalinan kurang dari 2 tahun. Pelayanan program KB sangat potensial memberikan sumbangan pencapaian target Program KB Nasional, dapat menjadi peluang sasaran pelayanan KB (menurunkan *unmet need*), dan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI).

Salah satu program Keluarga Berencana untuk menurunkan AKI yaitu dengan KB Pasca Persalinan. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan selang waktu 24 bulan paska persalinan hidup sebelum merencanakan kehamilan berikutnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kontrasepsi paska persalinan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kehamilan jarak dekat sehingga dapat menurunkan risiko keguguran, anemia pada ibu, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, cacat bawaan dan kematian perinatal di kehamilan berikutnya<sup>3</sup>. Berbagai persiapan dilakukan selama kehamilan trimester III, salah satunya adalah perencanaan penggunaan kontrasepsi. Selama hamil trimester III diharapkan ibu hamil sudah siap akan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi, dan salah satunya adalah kontrasepsi pasca persalinan<sup>4</sup>.

Penerapan KB pasca persalinan ini sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui<sup>5</sup>. Prevalensi pengguna kontrasepsi di Asia Tenggara pada tahun 2019 sebesar 174.638.000. Jumlah pengguna kontrasepsi tertinggi di Asia Tenggara yaitu Indonesia sebesar 71.611.000, lalu jumlah pengguna kontrasepsi terendah berada di Timor-Leste dengan jumlah 302.000. Peserta KB aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 374.289 peserta, dengan pasangan usia subur (PUS) berjumlah 500.688 PUS dan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik dengan jumlah 157.734 peserta. Kabupaten di Yogyakarta yang memiliki jumlah peserta aktif KB terbanyak berada di Kabupaten Sleman dengan jumlah 110.274 peserta, dengan jumlah PUS 143.986 dan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu suntik sebanyak 46.935<sup>6</sup>.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, dari keseluruhan ibu bersalin tahun 2019 sebanyak 5.011.261 ibu bersalin, 3.405.042 atau 67.94% sudah menggunakan KB pasca salin dan sisanya 31.05% atau 1.606.219 ibu bersalin belum menggunakan KB pasca salin. Data Webkesga DIY 2020, pencapaian KB pasca salin sebanyak 5627 (12,62%) dari 44602 sasaran KB pasca salin. Selanjutnya, capaian KB pasca persalinan di Kabupaten Sleman yaitu 7,10%. Cakupan peserta KB pasca persalinan di Kabupaten Sleman menempati posisi terendah yaitu 446 (3,6%), jika dibandingkan dengan 4 (empat kabupaten atau kota lainnya di Daerah

Istimewa Yogyakarta . Cakupan KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Moyudan tahun 2020, hanya mencapai 79% dari target yang ditetapkan, yaitu 4.296 pasangan usia subur dengan target 4.183 peserta.<sup>6</sup> Selanjutnya, cakupan KB Pasca Salin di wilayah kerja Puskesmas Moyudan memiliki cakupan terendah di Kabupaten Sleman, menurut laporan tahunan UPTD Puskesmas Moyudan tahun 2021, jumlah peserta KB sebanyak 3.315 peserta, hanya mencapai 5,28% KB.<sup>7</sup>

Penggunaan KB pasca persalinan menurut alat kontrasepsi (Alkon) yang dipilih, terbanyak menggunakan alkon Non Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu suntik 0.19%. Pemakaian MKJP terbanyak yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 0.08%, Metode Operasi Wanita (MOW) 0,01%, dan paling rendah adalah penggunaan metode kontrasepsi MOW dengan capaian 0,01%. Sedangkan pencapaian KB pasca persalinan Januari - September tahun 2022 di Kabupaten Sleman sebesar 7,10% Penggunaan KB pasca persalinan menurut alat kontrasepsi (Alkon) yang dipilih, terbanyak menggunakan alkon Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu suntik 22,3%. Pemakaian MKJP terbanyak yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 8,70%, Metode Operasi Wanita (MOW) 2,99%, Metode implant 4,44% dan metode kondom 2,81% dan paling rendah adalah penggunaan metode kontrasepsi MOW dengan capaian 2,99%.<sup>8</sup>

Memilih metode atau alat kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah karena efek yang berdampak terhadap tubuh tidak akan diketahui selama belum menggunakannya. Hasil penelitian Fendriyanti Gobel (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,5%) memilih kontrasepsi

sesuai kebutuhan dan 23,5% responden memilih tidak sesuai kebutuhan. Setiap pasangan harus mempertimbangkan penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional, efisien dan efektif.

Pendidikan kesehatan mengenai keluarga berencana serta metode kontrasepsi pasca salin dapat meningkatkan kesadaran pada ibu untuk memutuskan dalam penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, masih banyak ibu hamil yang nantinya menjadi calon akseptor KB yang masih kurang mengetahui dan memahami tentang KB pascasalin. Peningkatan pengetahuan akan mendorong ibu hamil TM III untuk lebih selektif dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi, tetapi juga berkaitan dengan pemberian informasi tentang alat kontrasepsi. Melalui informasi, cenderung berpengaruh terhadap pengetahuan akseptor dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi.<sup>8</sup>

Media konseling dapat menjadi ketertarikan sendiri oleh calon akseptor agar menjadi lebih memahami jenis kontrasepsi. Pemilihan media dan metode juga berpengaruh pada daya tarik dan kemudahan seseorang dalam memahami materi. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi, akan tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling (KIP/K) kepada akseptor<sup>9</sup>. Hal ini seperti dijelaskan dalam penelitian Chandradewi yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian konseling KB terhadap pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB<sup>10</sup>. Hal tersebut

juga didukung penelitian Sudarti dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara program konseling terhadap minat ber KB. Hasil ini memiliki makna bahwa semakin baik program konseling yang ditunjukkan dengan penjelasan yang meyakinkan, memberikan kesempatan bertanya, penjelasan mudah dipahami, kesediaan memberikan penjelasan dan dilakukan secara berulang akan meningkat minat akseptor untuk mengikuti program KB<sup>11</sup>.

Konseling diharapkan mampu memberi peningkatan pengetahuan kepada calon akseptor. Sehingga konseling KB perlu dilakukan sedini mungkin agar pengambilan keputusan dari calon akseptor kontrasepsi dapat lebih terpicirkan dengan mantap baik dari diri sendiri maupun suami. Konseling dapat dilakukan pada saat ibu masih dalam periode kehamilan di trimester III, sehingga setelah ibu bersalin maka ibu sudah dapat memutuskan pemilihan jenis kontrasepsi yang diinginkan<sup>12, 13</sup>.

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa rendahnya pemakaian kontrasepsi disebabkan oleh ketidaktahuan akseptor tentang manfaat penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan KB pasca salin disebabkan informasi yang disampaikan petugas pelayanan KB kurang lengkap. Sehingga ketidaktahuan tersebut mengakibatkan pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi menjadi berkurang<sup>14</sup>.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Moyudan menunjukkan bahwa 4 dari 6 pasangan usia subur (PUS) cenderung masih

mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya disebabkan keterbatasan metode yang tersedia, namun juga disebabkan rendahnya pengetahuan mereka tentang persyaratan maupun keamanan dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang KB, membutuhkan media yang menarik dan mudah dipahami agar penyampaian informasi mudah diterima oleh para ibu<sup>15</sup>. Intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu, menggunakan berbagai media telah banyak dilakukan, mulai dari menggunakan leaflet, video, booklet, maupun kelompok pendukung. Informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi pasca salin, salah satunya dapat diperoleh dari media *booklet*.<sup>16</sup>

Puskesmas Moyudan telah melakukan beberapa cara dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi baik secara lisan maupun menggunakan AKBK yang dilakukan oleh bidan. Namun demikian, tidak terjadi peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan KB, salah satunya dikarenakan metode penyampaian kurang variatif. Media Booklet dipilih sebagai media penyuluhan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat. Penggunaan media bertujuan untuk memaksimalkan indera yang ada dalam menangkap pesan<sup>17</sup>.

Booklet merupakan media yang berisi materi-materi singkat dan jelas untuk mempermudah seseorang dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan. Booklet didesain dalam bentuk buku yang dapat memuat informasi lebih banyak sehingga ibu hamil cukup mendengarkan apa yang

disampaikan tanpa perlu mencatat seluruh materi yang disampaikan. Booklet lebih efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan, hal ini dikarenakan booklet memiliki kelebihan yaitu dapat dibaca berulang-ulang tanpa menggunakan alat, praktis untuk mempelajarinya, booklet juga didesain dengan gambar-gambar yang dapat dengan mudah dipahami bahkan pada ibu tingkat pendidikan rendah, sebagai buku panduan yang praktis yang berisi informasi pengetahuan yang penting untuk membantu ibu hamil dalam meningkatkan pengetahuan mengenai tanda persalinan.

Penelitian terkait pemberian *booklet* dengan penggunaan alat kontrasepsi masih terbatas. Melalui pemberian *booklet* tentang KB, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan akseptor tentang gambaran penggunaan alat kontrasepsi, karena *booklet* tentang KB merupakan suatu media informasi yang cukup lengkap, sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku akseptor dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi.

Konseling KB dengan media booklet pada ibu hamil TM III yang optimal diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap pemahaman, perubahan sikap dan perilaku keterampilan ibu dalam keikutsertaan KB Pasca salin. Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling KB dengan Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasca Salin di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan”

## **B. Rumusan Masalah**

Masa kehamilan merupakan waktu yang tepat untuk memberikan penyuluhan tentang penggunaan alat kontrasepsi pasca salin. Pemberian informasi tentang KB pasca persalinan dapat dilakukan melalui pemberian booklet tentang alat kontrasepsi pasca salin, pada saat pelayanan antenatal, pelaksanaan P4K yang dilakukan saat mulai kontak dengan ibu hamil, maupun saat kelas ibu hamil. Cakupan KB saat ini masih rendah, dibawah target nasional. Faktor penyebab rendahnya KB pasca salin salah satunya adalah kurangnya informasi yang diterima oleh calon akseptor.

Pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi pasca salin dapat dimaksimalkan dengan menambah pengetahuan, salah satunya dengan metode penyuluhan menggunakan media *booklet* pada ibu hamil pada saat pelayanan antenatal. Pemberian informasi tentang kontrasepsi pasca persalinan melalui pemberian *booklet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil khususnya ibu hamil trimester III, sehingga bersedia memilih dan menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan sesuai kebutuhan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Konseling KB dengan Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasca Salin di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling KB dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan keputusan pemilihan alat kontrasepsi pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Moyudan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui variabel luar ibu meliputi umur, jumlah anak, pekerjaan dan pendidikan
- b. Untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang alat kontrasepsi dengan pengetahuan tentang alat kontrasepsi pasca salin setelah pemberian konseling KB dengan media *booklet*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh variabel luar terhadap pengetahuan tentang alat kontrasepsi pasca salin.
- d. Untuk mengetahui variabel luar terhadap keputusan pemilihan alat kontrasepsi pasca salin.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), khususnya terkait pelayanan KB pasca salin. Waktu pengambilan data bulan Januari-Februari 2023. Sasaran penelitian ini adalah balita ibu hamil trimester III di Puskesmas Moyudan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian tentang pemberian *booklet* kepada ibu hamil trimester III dengan penggunaan alat kontrasepsi pasca salin, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah bukti empiris untuk mengembangkan cara yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang KB pasca salin.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Puskesmas Moyudan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kepala Puskesmas Moyudan sebagai perencana program KB dalam penguatan perencanaan program penggunaan KB pasca salin di Wilayah Kerja Puskesmas. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk digunakannya media *booklet* sebagai sarana pemberian konseling tentang KB, sebagai upaya meningkatkan cakupan KB pasca salin.

#### b. Bagi Bidan Puskesmas Moyudan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk memberikan konseling KB melalui media *booklet* sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi pasca salin di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan

#### c. Bagi ibu hamil di Puskesmas Moyudan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan informasi mengenai pentingnya mengikuti konseling

KB dengan media *booklet* sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dan tepat bagi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian dengan membandingkan penggunaan media yang lain, seperti *leaflet* atau penyuluhan langsung.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Fanny Hounkponou, et.al (2019)	<i>Postpartum Contraceptive Use In Parakou (A City In Northern Benin) In 2018: A Community Based Cross-Sectional Study</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Penelitian ini melibatkan 453 wanita postpartum. Di antara peserta, 59 (13%) menggunakan metode kontrasepsi. Kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan (25,4%). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada masa nifas antara lain riwayat penggunaan kontrasepsi (AOR=9,4;p<0,001), melanjutkan hubungan seksual (AOR=5,7; p<0,001), diskusi dengan pasangan tentang metode kontrasepsi (AOR=5,7; p =0,005), perlunya persetujuan pasangan sebelum menggunakan metode kontrasepsi (AOR=0,4; p=0,014) dan konseling selama kehamilan, di ruang bersalin, dan selama kunjungan postnatal (AOR=2,7; p=0,019). Kesimpulan: Prevalensi penggunaan kontrasepsi pada masa nifas masih rendah. Intervensi harus dirancang dengan fokus pada faktor-faktor terkait untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di Parakou.	Persamaan: variabel dependen menggunakan alat kontrasepsi.  Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan desain <i>quasy eksperimen</i>
2.	Birye Dessalegn Mekonnen, et.al (2021)	<i>Knowledge and Associated Factors of Postpartum Contraceptive Use Among</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Dari 403 peserta, 299 (74,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan kontrasepsi postpartum.	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Women in the Extended Postpartum Period in Gondar City, Northwest Ethiopia</i>		Penduduk perkotaan (AOR=2,95, 95% CI=1,34–6,48), penggunaan kontrasepsi modern sebelumnya (AOR=5,15, 95% CI=1,16–22,88), persalinan di fasilitas kesehatan (AOR=4,10, 95% CI=1,20–13,98), dan penyuluhan tentang KB selama PNC (AOR=3,80; 95% CI=1,52-9,51) berhubungan bermakna dengan pengetahuan baik. Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi postpartum relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan kelembagaan pelayanan persalinan dan penyuluhan tentang KB pada masa nifas harus lebih difokuskan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ibu nifas.	Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i>
3.	Nur Laela, St. Nurbaya, Resmawat, Roni (2022)	Pengaruh Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Masa Nifas di Sulawesi Selatan	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian Penelitian ini adalah kuasi eksperimen ( <i>quasi experimental</i> ) dengan rancangan non-equevalent control group.	Berdasarkan analisis uji statistik t test harga t hitung 3.151 sehingga $3.151 > 1.686$ ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), dengan demikian $H_0$ ditolak, $H_a$ diterima artinya penggunaan ABPK lebih efektif dari leaflet terhadap pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Solo tahun 2021. Simpulan: Penggunaan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan lebih efektif jika dibandingkan dengan Penggunaan koseling dengan	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi dan menggunakan kuasi eksperimen  Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>metode booklet</i>

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
4.	Heru Santosa, Rabiatus Adawiyah, Gultom, Destyna Yohana (2016)	Pengaruh Pemberian Konseling KB oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2014	Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional survey.	leaflet. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu rekomendasi dalam penggunaan ABPK dalam upaya meningkatkan pemilihan kontrasepsi yang sesuai kebutuhan calon akseptor. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran materi konseling mayoritas baik sebanyak 108 orang (65,1%), media konseling mayoritas baik sebanyak 98 (59,0%) dan metode konseling mayoritas tepat sebanyak 106 (63,9%). Hasil penelitian hubungan dimana materi konseling $p=0.000 < 0.005$ , media konseling $p=0.000 < 0.005$ , metode konseling $p=0.000 < 0.005$ berhubungan dengan menggunakan metode MKJP. Hasil penelitian pengaruh yaitu dimana ada pengaruh (materi, media dan metode) pemberian konseling oleh PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) terhadap ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan hasil uji memiliki nilai $p < 0.25$ . Kepada PLKB di Kelurahan Belawan Bahagia sebaiknya	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi  Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i>

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				dalam memberikan konseling harus memperhatikan materi dan media penyuluhan yang tepat dengan cara penggunaan media yang menarik dan metode yang tepat, agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima akseptor KB.	
5.	Resy Tesya Mulianda, Destyna Yohana Gultom (2019)	Pengaruh Pemberian Konseling Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2018	Penelitian ini termasuk penelitian studi analitik, dengan jenis penelitian observasional.	Media, materi dan metode konseling berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Dalam memberikan konseling sebaiknya meningkatkan kualitas materi, media dan metode yang digunakan.	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi dan menggunakan quasi eksperimen  Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>metode booklet</i>
6.	Mita Nur Listiani, Wahyu Rima Agustin, Febriana Sartika Sari (2017)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Baturetno I	Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan penelitian pretest-posttest with control group design.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan media booklet efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Pada perhitungan statistik, hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi ( $p=0,000$ ) dan pada kelompok	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi dan menggunakan quasi eksperimen  Perbedaan: pada penelitian ini sampel

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
				kontrol (p=0,005). Dan adanya peningkatan sikap pada kelompok intervensi (p=0,000) dan kelompok kontrol (p=0,000). Kedua kelompok sama-sama menunjukkan peningkatan namun pada kelompok intervensi lebih tinggi.	penelitian adalah ibu hamil trimester III
7.	Maya Maftuha1, Desy Purnamasari, dan Wahyu Fuji Hariani (2022)	Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Terhadap Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Nifas	Metode penelitian adalah pre-eksperimental dengan pendekatan posttest only with control group design. Analisis penelitian ini menggunakan uji Chi-square.	Hasil penelitian adalah 88,2% ibu nifas yang mendapat konseling KB memilih menggunakan alat kontrasepsi dan 76,5% ibu nifas yang tidak mendapat konseling KB memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis data menyatakan bahwa terdapat pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas (p=0,000). Simpulan penelitian ini adalah konseling KB merupakan proses yang penting dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi. Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan selalu memberikan konseling KB tepat waktu dengan memanfaatkan lembar balik ABPK.	Persamaan: variabel dependen adalah penggunaan kontrasepsi dan menggunakan quasi eksperimen  Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>metode booklet</i> , sampel penelitian ibu hamil trimester III